
Aktivitas Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran *Reading Comprehension* Melalui Metode STAD: Penerapan Dan Penilaian

Harni Jusuf

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo
e-mail: harni.jusuf@yahoo.co.id

Abstrak

STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, sehingga sangat bagus diterapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris atau matakuliah *Reading*. Artikel ini bertujuan untuk membahas aktivitas pembelajaran aktif dalam pengajaran *reading comprehension* melalui metode STAD yang difokuskan pada penerapan dan penilaiannya. Adapun jenis *reading* yang diajarkan adalah *extensive reading*, dengan fokus genre nya adalah *persuasive writing*. Pada *persuasive writing* ini mahasiswa diharapkan mampu untuk membedakan antara fakta (*fact*) dengan opini (*opinion*). Pada saat presentasi kelas yang dilaksanakan oleh pendidik atau dosen, peserta didik dan mahasiswa bisa dinilai dari segi partisipasi, kontribusi, dan keaktifannya di kelas. Ada 2 hal yang bisa dinilai pada saat peserta didik atau mahasiswa sedang terlibat dalam kerja tim, yaitu diskusi dan presentasi kelompok (jika ada). Selanjutnya perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian skor kelompok dihitung dengan cara membuat rata-rata skor perkembangan kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sebelum mengakhiri pelajaran hendaknya memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kategori atau kualifikasi perolehannya.

Kata kunci: aktivitas, pembelajaran aktif, *reading comprehension*, STAD

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar adalah merupakan aspek yang penting dalam dunia pendidikan. Definisi belajar menurut Chance¹ “*a change in behavior due to experience*”. Menurut Michael, belajar adalah “*a change in behavior that results from the learner's interaction with the environment (experience)*”². Definisi belajar yang dikemukakan oleh Chance dan Michael kedua-duanya memiliki persamaan yaitu adanya perubahan perilaku. Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh kedua penulis di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik atau dosen sangat diperlukan dalam proses perubahan perilaku tersebut. Namun, hal ini tidaklah mudah karena disebabkan oleh perbedaan-perbedaan individual.

¹ Paul Chance. *Learning and Behavior: Active Learning Edition*. (United States: Wadsworth, 2009), 22.

² Joel A. Michael dan Harold I. Modell. *Active Learning in Secondary and College Science Classrooms: A Working Model for Helping the Learner to Learn*. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2003), 3.

Perbedaan-perbedaan individual tersebut adalah kecerdasan, latar belakang keluarga, kreativitas, keterampilan berpikir, gaya kognitif, dan kepribadian³. Dengan adanya perbedaan-perbedaan individual tersebut maka para pendidik seyogyanya tidak hanya menerapkan metode ceramah pada saat proses belajar mengajar. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Confucius menyatakan *What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do, I understand*. “Apa yang saya dengar, saya lupakan. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya kerjakan, saya pahami”. Hal ini berarti bahwa dengan hanya menerapkan metode ceramah dalam proses belajar mengajar di mana peserta didik ataupun mahasiswa sebagai pendengar maka bisa dipastikan bahwa mereka akan merasa bosan.

Menurut Silberman, ketiga pernyataan bijaksana yang dikemukakan oleh Confucius tersebut sangat berkaitan erat dengan pembelajaran aktif. Olehnya, Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan tersebut dengan istilah pembelajaran aktif *Credo*⁴. Alasan dibalik istilah ini adalah karena persentase rata-rata dari berbagai mode pengajaran yang bisa diserap oleh peserta didik atau mahapeserta didik yaitu ceramah 5%, membaca 10%, mendengar dan melihat 20%, demonstrasi 30%, diskusi 50%, praktik 75%, mengajar orang lain 90%.⁵ Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Silberman tersebut bisa disimpulkan bahwa ketiga mode terakhir sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik atau mahapeserta didik. Ketiga mode ini pun sangat sesuai dengan pembelajaran aktif.

Menurut Bonwell dan Elison, pembelajaran aktif adalah “*anything that involves students in doing things and thinking about the things they are doing*”.⁶ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran aktif adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun pikiran. Pembelajaran aktif itu sendiri bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Pada akhir tahun 70 an dan awal tahun 80-an para pendidik, peneliti pendidikan, psikolog, dan perancang pendidikan telah mengembangkan, menyebarkan, dan menilai model pembelajaran ini. Di Indonesia, pembelajaran aktif pertama kali dikenal pada tahun 1999 dengan istilah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif, dan Menyenangkan). Pada tahun 2002 istilah ini berubah menjadi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Pada tahun 2004, variasi pokok metode pembelajaran aktif diwujudkan dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek⁷. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model dari pembelajaran aktif yang sangat tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran ini sangat menitikberatkan pada kerjasama. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jolliffe bahwa pembelajaran aktif (*cooperative learning*) “*requires pupils to work together in small groups to support each other to*

³ Martyn Long. *The Psychology of Education*. (New York: Routledge, 2003), 76.

⁴ *Active Learning Credo: When I only hear, I forget. When I hear and see, I remember a little. When I hear, see, and ask questions and discuss with someone else, I begin to understand. When I hear, see, question, discuss, and do, I acquire knowledge and skill. When I teach someone, I master what I have learned.*

⁵ Mel Silberman. *Active Training: A Handbook of Techniques, Designs, Case Examples, and Tips*. 3rd Ed. (United States: Pfeiffer, 2006), 6.

⁶ Charles C. Bonwell dan James A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (Washington: ASHE-ERIC Higher Education Report, 1991), 2 .

⁷ Michael Prince dikutip dari Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 15.

*improve their own learning and that of others*⁸. Jolliffe menyatakan bahwa agar benar-benar kooperatif, pembelajaran harus terdiri dari dua kunci utama yang sangat penting. Kedua kunci tersebut adalah interdependensi positif dan akuntabilitas individu. Interdependensi positif, yaitu setiap siswa dalam kelompok kecil berkontribusi terhadap pembelajaran kelompok. Masing-masing anggota kelompok membutuhkan anggota kelompok yang lain untuk menyelesaikan tugas. Akuntabilitas individu berarti bahwa masing-masing anggota kelompok bertanggung-jawab untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya. Setiap siswa dalam kelompok mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi untuk belajar dan membantu anggota kelompok untuk belajar juga.

Beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), GI (*Group Investigation*), TGT (*Teams Game Tournament*), TAI (*Team Accelerated Instruction* atau *Team Assisted Individualization*), dan Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think Pair Share*). Salah satu metode yang sangat bagus untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah STAD karena metode ini adalah salah satu metode yang paling sederhana, dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif.⁹ Metode ini juga adalah metode yang paling banyak diteliti. Metode ini sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹⁰

Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal¹¹. Salah satu mata pelajaran atau matakuliah yang sangat bagus untuk penerapan metode ini adalah mata pelajaran bahasa Inggris atau matakuliah reading.

Berbicara tentang pengajaran reading dikaitkan dengan metode STAD bukanlah sesuatu hal yang baru. Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan dua hal tersebut. Pada tahun 2015, Samsi Rijal menulis sebuah artikel yang berjudul *Student Teams Achievement Division (STAD) at English Language Teaching*. Dalam artikelnya, Rijal menggambarkan apa itu STAD dan langkah-langkahnya dalam pengajaran bahasa Inggris¹².

Panji Maulana dan Aulia Akbar pada tahun 2017, melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman membaca dan motivasi

⁸ Wendy Jolliffe. *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it into Practice*. (London: Paul Chapman Publishing, 2007), 3.

⁹ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2016), 143.

¹⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 213.

¹¹ Isjoni. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 51.

¹² Samsi Rijal. *Student Teams Achievement Division (STAD) at English Language Teaching*. (Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains. ISSN : 2337-9820 Vol. 3, No. 6, Desember 2015), 122-127.

membaca dengan menerapkan STAD. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas¹³. Tahun 2017, Suryani melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SDN. NO. 054/XI Muara Air. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran aktif Student Teams Achievement Division (STAD)¹⁴.

Perbedaan kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu kajian ini adalah sebuah kajian pustaka yang memfokuskan pada aktivitas-aktivitas metode STAD dalam pengajaran membaca pemahaman (*reading comprehension*). Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) penerapan metode STAD dalam pengajaran *reading*, dan (2) contoh instrumen penilaian selama penerapan metode STAD dalam pengajaran *reading*.

Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Daniel Bell dan Jahna Kahrhoff mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai berikut. “*Active Learning is a process where in students are actively engaged in building understanding of facts, ideas, and skills through the completion of instructor directed tasks and activities. It is any type of activity that gets students involved in the learning process*”.¹⁵ Menurut The Florida State University Office of Distance Learning yang dikutip dari Meyers dan Jones, yang dimaksud dengan pembelajaran aktif yaitu “*active learning involves providing opportunities for students to meaningfully talk and listen, write, read, and reflect on the content, ideas, issues, and concerns of an academic subject*”.¹⁶

Bonwell & Elison mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai “*anything that involves students in doing things and thinking about the things they are doing*”.¹⁷ Sedangkan menurut Hollingsworth dan Lewis, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara mental ataupun secara fisik.¹⁸ Cambridge International Examinations menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah “*active learning means that learners take increasing responsibility for their learning, and that teachers are enablers and activators of learning, rather than lecturers or deliverers of ideas*”.¹⁹

¹³ Panji Maulana dan Aulia Akbar. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pesona Dasar. ISSN: 2337-9227. Vol. 5 No.2, Oktober 2017), 46-59.

¹⁴ Suryani. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air 1*. (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol.17 No.2 Tahun 2017), 111-120.

¹⁵ Daniel Bell dan Jahna Kahrhoff. *Active Learning Handbook*. (Missouri: Institute for Excellence in Teaching and Learning / Faculty Development Center Webster University, 2006),1.

¹⁶ The Florida State University Office of Distance Learning. *Instruction at FSU: A Guide to Teaching and Learning Practices*. (United States: The Florida State University, 2011), 75.

¹⁷ Charles C Bonwell dan James A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (Washington: ASHE-ERIC Higher Education Report, 1991), 2.

¹⁸ Pat Hollingsworth dan Gina Lewis. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. (Jakarta: PT. Indeks, 2008), viii.

¹⁹ Cambridge International Examination. *Active Learning*. (London: Cambridge International Examinations, 2015), 1.

Menurut Cambridge International Examinations ada beberapa pendekatan dan terminology²⁰ yang dihubungkan dengan pembelajaran aktif, yaitu:

1. Berpusat pada siswa (*student-centred*), atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner-centred learning*), dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan guru sebagai penggerak pembelajaran dan bukan merupakan instruktur.
2. Pembelajaran berdasarkan peneyelidikan, berbasis masalah atau penemuan (*enquiry-based, problem-based or discovery learning*), di mana pembelajar belajar dengan menangani dan mengajukan pertanyaan ilmiah, menganalisis bukti, menghubungkan bukti tersebut dengan pengetahuan teoretis yang sudah ada sebelumnya, menarik kesimpulan, dan merenungkan temuan mereka.
3. Pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), yang secara luas menggambarkan seseorang belajar dari pengalaman langsung.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang membutuhkan tanggung jawab siswa secara aktif dalam proses berfikir dan bertindak yang membutuhkan kesiapan fisik dan mental.

Peran utama guru dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Menurut Northern Ireland Curriculum ada beberapa peran guru dalam meningkatkan pembelajaran di dalam kelas²¹. Peran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fasilitator netral (*neutral facilitator*), fasilitator memungkinkan kelompok untuk mengeksplorasi berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda tanpa menyatakan pendapatnya sendiri.
2. Advokat Iblis (*devil's advocate*), fasilitator dengan sengaja mengambil sikap yang berlawanan dengan kelompok siswa. Cara ini bukanlah sesuatu hal yang serius.
3. Penyampai keinginan (*declared interests*), fasilitator menyatakan pandangannya secara pribadi sehingga kelompok siswa tahu pandangan mereka.
4. Sekutu (*ally*), fasilitator mendukung pandangan sub kelompok atau individu tertentu yang (biasanya merupakan kelompok minoritas).
5. Pemberi tahu pandangan resmi (*official view*), fasilitator menginformasikan kepada kelompok tentang pandangan dari organisasi resmi dan hukum mengenai permasalahan-permasalahan tertentu.
6. Penantang (*challenger*), fasilitator, melalui tanya jawab, menantang pandangan menyatakan dan mendorong peserta didik untuk membenarkan posisi mereka.
7. Provokator (*provocateur*), fasilitator mengemukakan argumen, sudut pandang dan informasi yang mereka tahu akan memprovokasi kelas, serta mempresentasikannya dengan penuh keyakinan.

²⁰ *Ibid*

²¹ Northern Ireland Curriculum. *Active Learning and Teaching Methods for Key Stage 3*. Council for the Curriculum, Examinations and Assessment (CCEA) Council for Catholic Maintained Schools (CCMS). 2000, 5.

8. Pemain peran (*in-role*), Fasilitator bisa "menjadi" orang atau karikatur tertentu (misalnya seorang pemimpin gereja atau politisi), menempatkan argumen dan posisi mereka kepada kelas.

Alexandra Kudryashova dan kawan-kawan²² mengungkapkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dikaitkan dengan taksonomi Bloom dan Model pengajaran 5 E (*5 E Instructional Model*). Pada model pengajaran 5 E, peran guru berada pada tahap mengembangkan/menguraikan (*extend/elaborate*), yaitu guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya dalam situasi baru.

Peran fasilitator untuk mencapai tingkat *synthesis* dalam taxonomy Bloom, yaitu menerapkan simulasi permasalahan/situasi, dan mendorong siswa untuk mensintesis/menciptakan solusi alternatif. Pada tahap ini, siswa membuat pengetahuan baru dari unsur-unsur yang telah mereka analisis di tahap sebelumnya. Menurut Adams dan Ray yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh Bonwel dan Eison, manfaat dari penerapan pembelajaran aktif di dalam kelas adalah sebagai berikut.²³

1. Menumbuhkan minat dan motivasi yang lebih besar bagi peserta didik di bandingkan dengan perkuliahan tradisional.
2. Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar daripada mendengarkan pasif.
3. Memberikan umpan balik yang lebih sering dan segera kepada siswa.
4. Membantu pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.
5. Meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara.
6. Meningkatkan akuntabilitas individu.
7. Mendorong prestasi akademik yang lebih besar (luas dan mendalam); siswa belajar berpikir tentang suatu subjek/topik.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan, membicarakan, dan memproses materi pelajaran.
9. Meningkatkan penarikan kembali informasi.
10. Berkontribusi pada sikap yang lebih baik terhadap pembelajaran.
11. Lebih menempatkan guru sebagai perancang dan fasilitator pengalaman belajar ketimbang sebagai seorang yang memberikan pengetahuan.
12. Menitikberatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
13. Mengembangkan keahlian dalam pembelajaran aktif dan kerja tim.
14. Memberikan peluang bagi pengajaran yang berbeda.
15. Meningkatkan pemahaman.

Meskipun pembelajaran aktif memiliki kelebihan, namun bukan berarti tidak ada hambatan atau tantangannya. Akan tetapi, manfaat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah lebih besar dibandingkan dengan tantangannya. Adapun tantangan atau hambatan yang mungkin saja muncul ketika kita menerapkan pembelajaran aktif seperti: 1) Bisakah saya mencakup semua isi materi jika saya menggunakan pembelajaran aktif?; 2) Apakah waktu persiapan saya akan meningkat

²² Alexandra Kudryashova, Tatyana Gorbatova, Svetlana Rybushkina, dan Elena Ivanova. *Teacher's Roles to Facilitate Active Learning*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 7 No 1 January 2016. Doi:10.5901/mjss.2016.v7n1p460, 463-464.

²³ Mary Ellen Adams dan Pamela Ray. *Active Learning Strategies for Middle and Secondary School Teachers*. (Northridge Middle School, Crawfordsville, Indiana, 2016), 3-4.

secara dramatis?; 3) Jika saya berpikir saya melakukan pekerjaan baik dengan menggunakan metode tradisional mengapa harus berubah?; 4) Siswa nampaknya lebih memilih kesempatan untuk menjadi pelajar pasif, mengapa harus melakukan perubahan?.

Pengajaran Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension*)

Mengajar menurut Brown adalah “*guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the condition for learning*”.²⁴ Menurut Fathurrohman dan Sutikno yang dikutip dari Davies, “mengajar adalah suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan”.²⁵

Dari dua definisi mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktifitas mengarahkan dan membantu peserta didik untuk belajar. Aktifitas ini membutuhkan kepiawaian dari pendidik, yaitu bukan hanya kemampuan kognitif tetapi bagaimana mengelola kelas atau peserta didik agar tertarik untuk belajar.

Definisi membaca menurut Linse yaitu “*a set of skill that involves making sense and deriving meaning from the printed work*”.²⁶ Hal senada diungkapkan oleh Hittlemen yang dikutip dari Dallmann, Rouch, Char, dan DeBoer) bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah “*verbal process interrelated with thinking and with all other communication abilities-listening, speaking, and writing, specifically, reading is a process of reconstructing from the printed patterns on the page ideas and information intended by the author.*”²⁷

Menurut Dalman, yang dimaksud dengan membaca adalah “suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca”²⁸. Tarigan yang dikutip dari Dalman menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”²⁹.

Berdasarkan definisi-definisi di atas bisa disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang agar bisa memahami apa yang telah dibacanya. Aktifitas membaca ini boleh jadi dikaitkan dengan keterampilan mendengar, berbicara, dan menulis.

Menurut Dalman yang dikutip dari Anderson mengemukakan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuh tujuan³⁰. Ketujuh tujuan tersebut, yaitu: 1) membaca untuk memperoleh fakta dan rincian; 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama; 3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan; 4) membaca untuk menyimpulkan; 5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan; 6)

²⁴ H. Douglas Brown. *Principles of Language Learning and Teaching*. (United States of America: Prentice Hall Regents, 1994), 7.

²⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011). h. 7

²⁶ Caroline T. Linse. *Practical English Teaching: Young Learners*. (New York: McGraw Hill, 2005), 69

²⁷ Marta Dallman, Roger L Rouch, Lynette Y.C.Char, dan Jhon J. Deboer. *The Teaching of Reading*. (New York: Colledge Publising, 1982), 23

²⁸ Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 5.

²⁹ *Ibid.*, 7.

³⁰ *Ibid.*, 11.

membaca untuk menilai atau mengevaluasi; dan 7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan. Nurhadi mengemukakan bahwa ada lima macam variasi tujuan membaca, yaitu: 1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); 2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; 3) membaca untuk menikmati karya sastra; 4) membaca untuk mengisi waktu luang; dan 5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Berdasarkan tujuan membaca menurut Anderson dan Nurhadi, kita bisa melihat bahwa ada dua persamaan tujuan membaca menurut mereka. Tujuan membaca poin 1 dan 2 menurut Anderson adalah sama dengan tujuan membaca poin 1 dan 2 menurut Nurhadi.

Menurut Linse, membaca pemahaman adalah “*refers to reading for meaning, understanding and entertainment. It involves high-order thinking skill and is much more complex than decoding specific words*”.³¹ Membaca pemahaman merupakan ketrampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk mamahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan.³²

Menurut Tarigan³³, seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah: 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, grammatical); 2) Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang); 3) Evaluasi/penilaian (isi, bentuk); 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Pemahaman dalam membaca dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Untuk lebih jelasnya, keempat tingkatan membaca pemahaman³⁴ akan dijelaskan berikut ini.

1. Pemahaman Literal

Membaca literal adalah tingkat terendah dalam membaca pemahaman. Membaca literal adalah membaca yang terdiri atas huruf-huruf dan kalimat-kalimat seperti membaca buku termasuk kitab suci dan sejenisnya. Membaca pemahaman jenis ini difokuskan pada pemahaman makna secara tersurat yang terdapat di dalam teks bacaan. Membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks tersebut. Membaca literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud mamahami makna yang tersurat atau memahami makna yang terdapat di dalam teks itu sendiri.

2. Pemahaman Interpretatif

Membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau manfsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita. Dalam membaca interpretatif terdapat dua aspek reaksi emosional, yaitu emosional sang pembaca pada aneka tipe karya sastra, dan reaksi emosional terhadap para tokoh di dalam karya sastra itu.

³¹ Caroline T. Linse. *Practical English Teaching: Young Learners.*, 71.

³² Dalman. *Keterampilan Membaca.*, 87

³³ *Ibid.*, 89.

³⁴ *Ibid.*, 91-128.

3. *Pemahaman Kritis*

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian. Membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan (Dalman yang dikutip dari Harjasujana).

4. *Pemahaman Kreatif*

Membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Pratiwi dan Subyantoro mengemukakan bahwa membaca kreatif adalah tindakan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang dan kemampuan membaca kreatif artinya seseorang pembaca yang baik adalah pembaca yang tidak hanya menangkap makna tersurat, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Student Team Achievement Divisions (STAD)

Sebagaimana yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa pada tahun 2004, variasi pokok model pembelajaran aktif diwujudkan dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal³⁵.

Aktivitas dalam STAD mendorong siswa untuk terbiasa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri³⁶. STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri³⁷.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran aktif dengan menerapkan metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu: 1) pendidik/dosen/fasilitator membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas 4-6 orang; 2) pendidik/dosen/fasilitator mempresentasikan atau menyajikan materi; 3) pendidik/dosen/fasilitator member tugas kepada kelompok; 4) pendidik/dosen/fasilitator membolehkan peserta didik/mahapeserta didik yang cepat belajar untuk mengajari temannya yang lambat belajar sehingga semua peserta didik/mahapeserta didik menjadi tahu; 5) pendidik/dosen/fasilitator memberikan kuis/soal yang harus dikerjakan secara individu; 6) pendidik/dosen/fasilitator melakukan evaluasi dan refleksi.³⁸

³⁵ Isjoni. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok.*, 51.

³⁶ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen.*, 197.

³⁷ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, 217.

³⁸ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen.*, 197.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas aktivitas penerapan metode STAD dalam pembelajaran secara umum, aktivitas penerapan metode STAD dalam pengajaran *reading comprehension*, serta beberapa contoh instrumen penilaian yang bisa digunakan sebagai alat untuk menilai peserta didik atau mahasiswa selama proses belajar mengajar dengan menerapkan STAD.

1. Aktivitas Penerapan Metode STAD dalam Pembelajaran

Dalam praktik pengajaran yang menerapkan metode STAD, ada lima komponen utama yang harus diperhatikan, yaitu (1) presentasi kelas; (2) tim; (3) kuis; (4) skor kemajuan individual; dan (5) rekognisi tim³⁹. Untuk lebih jelasnya, kelima komponen utama tersebut akan dibahas berikut ini.

a. Presentasi Kelas

Pada tahap presentasi kelas, pendidik menyampaikan atau mempresentasikan materi sebagaimana biasa yang selalu dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini pendidik lebih diharapkan untuk menggunakan media audiovisual yang bertujuan untuk menarik minat peserta didik/mahasiswa dalam proses pembelajaran. Waktu (lamanya dan berapa kali) presentasi kelas tergantung pada kompleksitas materi yang akan dibahas.

b. Tim

Sebuah tim terdiri dari 4-6 orang peserta didik/mahasiswa yang di mana anggota setiap kelompok mewakili seluruh bagian dari kelas seperti jenis kelamin, kecerdasan, latar belakang keluarga, kreativitas, keterampilan berpikir, dan kepribadian. Pada tahap ini guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pada tahap ini setiap anggota tim harus mempelajari materi-materi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini setiap anggota tim harus benar-benar memahami dan menguasai materi kemudian saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang telah dibagikan.

c. Kuis

Tujuan diadakannya kuis adalah untuk mengetahui keberhasilan peserta didik/mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kuis dilaksanakan setelah satu atau dua kali presentasi kelas dan kerja tim. Pada tahap ini, setiap peserta didik/mahasiswa harus mengerjakan soal kuis secara individual. Skor yang diperoleh secara individual akan dicatat kemudian diarsipkan untuk menghitung hasil perolehan skor kelompok.

d. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan skor awal peserta didik/mahasiswa. Dalam hal ini nilai semester peserta didik atau nilai kuis sebelumnya mahasiswa bisa dijadikan sebagai dasar skor awal. Kemudian, peserta didik/mahasiswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka sesuai dengan tingkat capaian skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Untuk penilaian skor perkembangan individu akan dibahas pada sub bagian 3.

e. Rekognisi tim

Rekognisi tim dapat dilakukan dengan cara memberikan sertifikat atau penghargaan dalam bentuk yang lain berdasarkan perolehan skor rata-rata. Skor rata-rata bisa dikategorisasikan ke dalam kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super.

³⁹ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.*, 143-146.

2. Aktivitas Penerapan Metode STAD dalam Pengajaran *Reading Comprehension*

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana penerapan metode STAD dalam pengajaran *reading comprehension* bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris. Adapun jenis *reading* yang akan diajarkan adalah *extensive reading*, dengan fokus genre nya adalah *persuasive writing*. Pada *persuasive writing* ini mahasiswa diharapkan mampu untuk membedakan antara fakta (*fact*) dengan opini (*opinion*).

a. *Presentasi kelas*

Tahap presentasi kelas dimulai dengan dosen menyampaikan kepada mahasiswa bahwa topik yang akan mereka pelajari saat ini adalah *persuasive writing*, khususnya membedakan antara fakta (*fact*) dengan opini (*opinion*). Sebelum menampilkan *slide*, dosen menanyakan apakah mahasiswa mengetahui perbedaan antara fakta dan opini. Dosen menampilkan *slide* yang menyatakan perbedaan antara fakta dan opini disertai dengan beberapa contoh kalimat yang merupakan fakta atau opini beserta jawabannya.

Dosen juga menjelaskan beberapa langkah yang bisa dilakukan agar bisa menemukan fakta dalam sebuah teks bacaan, di antaranya adalah: a) menentukan tujuan membaca, b) menentukan pikiran utama, 3) menemukan fakta yang berhubungan dengan pikiran utama, 4) gunakan 5 Wh (*who, what, when, where, why*)⁴⁰. Di samping itu pula, dosen menyampaikan kepada mahasiswa bahwa cara yang paling umum untuk mengetahui opini adalah dengan mengenali ekspresi keraguan yang ada dalam teks bacaan seperti *maybe, possibly, probably, perhaps, might, may, dan could*. Opini juga seringkali menggunakan kata kerja seperti: *I think, I believe, I feel, dan in my opinion*.

b. *Tim*

Setelah menyajikan materi, dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok/tim yang anggotanya memiliki perbedaan-perbedaan individual. Dosen memberikan sebuah bacaan yang berjudul "*From the Measure of Our Success*" by *Marian Wright Edelman* kepada setiap kelompok kelompok/tim. Setiap anggota kelompok/tim harus benar-benar memahami teks bacaan yang telah diberikan oleh dosen sehingga mereka bisa saling membantu untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan membedakan antara fakta (*fact*) dengan opini (*opinion*).

Pada tahap ini, ketika setiap kelompok saling berdiskusi dan mengerjakan tugasnya, dosen memantau kegiatan mereka dan memberikan bimbingan jika ada kelompok kelompok/tim yang mengalami kesulitan. Setiap kelompok kelompok/tim wajib mengumpulkan lembar tugasnya sebagai hasil kerja kelompok. Setelah setiap kelompok kelompok/tim mengerjakan tugasnya maka setiap perwakilan anggota kelompok kelompok/tim maju di depan kelas dan menyajikan hasil kerja mereka. Pada saat presentasi kelompok kelompok/tim, anggota kelompok yang lain bisa memberikan sanggahan atau komentar jika ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban mereka. Di akhir kegiatan pada tahap ini, dosen memberikan klarifikasi atas jawaban dari setiap kelompok kelompok/tim.

c. *Kuis*

Pada tahap ini dosen memberikan dua lembar kertas kepada setiap mahasiswa. Lembar pertama adalah teks bacaan dan lembar ke dua berisi pertanyaan-pertanyaan

⁴⁰ Otong Setiawan Djuharie. *Teknik dan Panduan Membaca Textbooks 2: Extensive Reading Top-Down Reading*. (Bandung: Yrama Widya, 2008), 36.

yang harus dijawab. Dosen memberitahukan kepada mahasiswa bahwa cara pengerjaannya seperti yang dilakukan pada saat kerja kelompok/tim, akan tetapi ini adalah kuis dan harus dikerjakan secara individual. Setelah semua mahasiswa selesai mengerjakan soal kuis, dosen meminta mahasiswa saling menukar hasil kuis mereka. Dosen menampilkan jawaban kuis kemudian mahasiswa memeriksa jawaban kuis temannya dan menuliskan di sudut kanan atas skor yang didapatkan oleh temannya.

d. Skor kemajuan individual

Pada tahap ini, dosen meminta ketua kelas untuk mengumpulkan semua lembar jawaban. Selanjutnya, dosen mencatat skor yang diperoleh secara individual kemudian menghitung hasil perolehan skor kelompok. Untuk penilaian skor perkembangan individu akan dibahas pada sub bagian 3. Pada saat dosen sementara mencatat skor individu dan menghitung skor kelompok, mahasiswa diminta untuk menyaksikan *motivating videos* yang ditampilkan lewat LCD. Setelah selesai menghitung skor individu dan kelompok, dosen mengumumkan mahasiswa yang memperoleh skor tertinggi dan kelompok yang termasuk dalam kategori baik, sangat baik, dan super.

e. Rekognisi tim

Sebelum mengakhiri pelajaran dosen memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kategori perolehannya. Demikian pula bagi mahasiswa yang memperoleh skor individual tertinggi, dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

3. Instrumen penilaian penerapan metode STAD dalam pengajaran reading

Sub bab ini menampilkan beberapa contoh penilaian yang bisa digunakan dalam pembelajaran reading yang menggunakan metode STAD.

a. Penilaian pada saat presentasi kelas

Pada saat presentasi kelas yang dilaksanakan oleh pendidik atau dosen, peserta didik dan mahasiswa bisa dinilai bisa dinilai dari segi partisipasi, kontribusi, dan keaktifannya di kelas. Kriteria untuk penilaian tersebut adalah sebagai berikut⁴¹.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No.	Standar	Kriteria
1	50%	<i>Mengajukan Pertanyaan</i>
	3	Mengungkapkan inti pertanyaan secara jelas, singkat, padat
	2	Deskripsi terlalu panjang. Kerangka piker diungkapkan tetapi tidak jelas
2	50%	<i>Mengajukan Komentar atas Pertanyaan atau Komentar</i>
	3	Mengembangkan argument yang logis dan menyusun ide-ide atau fakta-fakta yang relevan, bukti yang jelas serta kekuatan dan kelemahannya
	2	Beberapa aspek argumen dan penggunaan bukti-bukti lemah
1	Kelemahan terbesar dalam argumen dan penggunaan bukti atau tidak ada argumen	

⁴¹ Bermawiy Munthe. *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta: CV. Sukses Offset, 2009),159.

b. *Penilaian pada saat kerja tim*

Ada 2 hal yang bisa dinilai pada saat peserta didik atau mahasiswa sedang terlibat dalam kerja tim, yaitu diskusi dan presentasi kelompok (jika ada). Adapun rubric penilaian diskusi dan presentasi kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Diskusi⁴²

Nama:		Tanggal:	
Orang Baru (Novice)	Apprentice (Magang)	Pelaksana (Practitioner)	Expert (Ahli)
<input type="checkbox"/> Jarang berkontribusi pada saat diskusi	<input type="checkbox"/> Hanya sesekali berkontribusi atau saat diminta	<input type="checkbox"/> Berkontribusi	<input type="checkbox"/> Berkontribusi secara signifikan
<input type="checkbox"/> Tidak berdiskusi	<input type="checkbox"/> Sulit untuk terus berdiskusi	<input type="checkbox"/> Berdiskusi	<input type="checkbox"/> Berdiskusi secara efektif
<input type="checkbox"/> Jarang memberikan respon terhadap anggota kelompok	<input type="checkbox"/> Sesekali mendengarkan dan memberikan respon dengan tepat, kadang-kadang mengajukan pertanyaan atau saling menyumbangkan ide-ide	<input type="checkbox"/> Mendengar dan cukup merespon bagian yang tidak jelas, membahas kata-kata yang tidak diketahui, mengajukan pertanyaan, mendengar dengan aktif, memberikan tanggapan atas komentar anggota yang lain.	<input type="checkbox"/> Mendengar dan merespon dengan hati-hati bagian yang tidak jelas, membahas kata-kata yang tidak diketahui, mengajukan pertanyaan, mendengar dengan aktif, memberikan tanggapan atas komentar anggota yang lain.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Presentasi⁴³

Nama:		Tanggal:	
Orang Baru (Novice)	Apprentice (Magang)	Pelaksana (Practitioner)	Expert (Ahli)
<input type="checkbox"/> Tidak siap untuk presentasi	<input type="checkbox"/> Tidak benar-benar siap atau terlatih	<input type="checkbox"/> Cukup siap dan terlatih	<input type="checkbox"/> Sepenuhnya siap dan terlatih
<input type="checkbox"/> sedikit kontak mata dengan audiens	<input type="checkbox"/> Kadang-kadang melihat audiens	<input type="checkbox"/> Kontak mata dengan sebagian audiens	<input type="checkbox"/> Kontak mata dengan seluruh audiens
<input type="checkbox"/> Infleksi suara sedikit (terlalu lemah, terlalu keras, atau monoton)	<input type="checkbox"/> Sesekali menggunakan volume dan infleksi suara	<input type="checkbox"/> Cukup menggunakan volume dan infleksi suara	<input type="checkbox"/> Mahir dalam infleksi suara, volume, dan ekspresi

c. *Penilaian untuk hasil kuis*

Rubrik penilaian hasil kuis untuk menilai keterampilan *reading comprehension* adalah sebagai berikut.

⁴² Bonnie Campbel Hill, Cynthia Ruptic, dan Lisa Norwick. *Classroom Based Assessment*. (United States of America: Cristopher-Gordon Publishers, Inc., 1998), 275.

⁴³ *Ibid.*, 283

Tabel 4. Rubrik Keterampilan *Reading Comprehension*⁴⁴

	Buruk (1 poin)	Cukup (2 poin)	Baik (3 poin)
Main Idea	Tidak dapat mengidentifikasi ide pokok atau gagal mengidentifikasi ide pokok	Mengidentifikasi ide pokok tetapi tidak dapat mengidentifikasi ide pendukung	Mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung
Facts	Tidak dapat mengidentifikasi beberapa fakta dan atau sejumlah fakta	Mengidentifikasi sejumlah fakta dan atau mengidentifikasi unsur-unsur non faktual	Mengidentifikasi sebagian besar dan atau semua fakta, tanpa kebingungan dengan pendapat atau unsur lainnya.
Context	Tidak dapat mengidentifikasi referensi kontekstual untuk menafsirkan makna	Mengidentifikasi referensi kontekstual minimal untuk menafsirkan makna	Mengidentifikasi sebagian besar referensi kontekstual untuk menafsirkan makna
Sequence	Tidak dapat mengidentifikasi kata-kata kunci atau urutan teks yang berurutan	Mengidentifikasi unsur-unsur urutan teks tetapi bermasalah dengan penyusunan kembali unsur-unsur yang berurutan	Memamerkan kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur sekuensial serta mampu untuk menyusun kembali unsur-unsur tersebut menjadi berurutan
Inference	Tidak dapat menyimpulkan pesan yang tersirat	Mengidentifikasi sejumlah pesan yang tersirat atau mengenali tetapi salah menafsirkan inferensi	Dapat mengidentifikasi pesan yang tersirat dan dapat menyimpulkan makna yang tepat
Conclusion	Tidak dapat mengidentifikasi atau meringkas kesimpulan, dan atau kurang mampu untuk memperkirakan kesimpulan	Dapat mengidentifikasi sebagian besar kesimpulan tetapi agak sulit dalam memperkirakan kesimpulan	Dapat mengidentifikasi kesimpulan dan dapat memperkirakan kesimpulan

Tabel 5. Rubrik *Retelling*⁴⁵

No.	Aspek penilaian	Skor					
		0	1	2	3	4	5
1	Does the student accurately depict the main ideas of the passage?						
2	Are most or all of the key points included?						
3	Does the student accurately recount supporting details?						
4	Does the student use the same vocabulary as in the original, or simplify or embellish it?						
	In the case of a narrative retelling:						
5	a. Does the student provide the beginning, middle, and end of the story, and in the correct order?						
	b. Does the student describe the characters and setting in the story?						

⁴⁴ iRubric. Reading Comprehension Skills. (Online) <https://www.rcampus.com/rubricshowc.cfm?code=N44437&sp=yes>. Diakses tanggal 8 Januari 2018

⁴⁵ Janette K. Klingner, Sharon Vaughn, dan Alison Boardman. "Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties" dalam Karen R. Harris dan Steve Graham (Eds) *What Works for Special-Needs Learners*. (New York: The Guilford Press, 2007). h. 35-36

6	Does the student relate information in the text to personal knowledge?
7	Does the student note interrelationships among ideas?
8	Does the student do anything with the text prior to reading (e.g., seem to read the title and subheadings and look at any pictures) or start reading immediately?
9	While reading, does the student look at a glossary or illustrations or seem to reread portions of text?
10	Does the student seem anxious or withdrawn? Or does the student seem confident and comfortable with the task?

Keterangan:

- 0 tidak ada respon.
- 1 respon tidak akurat dan tidak lengkap.
- 2 beberapa informasi akurat dan beberapa tidak akurat; respon kurang.
- 3 informasi akurat dan lengkap, tetapi tidak dikembangkan dengan baik.
- 4 respon lengkap dan akurat.
- 5 respon lengkap dan akurat, ditambah peserta didik atau mahasiswa menunjukkan hubungan timbal balik antara unsur-unsur atau menghubungkan dengan pengetahuan pribadi.

d. Penilaian pemberian skor perkembangan individu

Pemberian skor atas perkembangan individu dikemukakan oleh Slavin pada tahun 1995. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Adapun rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu⁴⁶

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

e. Penilaian untuk Rekognisi tim

Pemberian skor kelompok dihitung dengan cara membuat rata-rata skor perkembangan kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sebelum mengakhiri pelajaran dosen memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kategori atau kualifikasi perolehannya. Adapun rata-rata skor perkembangan kelompok adalah sebagai berikut.

⁴⁶ Isjoni. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok.*, 53.

Tabel 7. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Kelompok⁴⁷

Rata-Rata Skor	Kualifikasi
a. $0 \leq N \leq 5$	-
b. $6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (<i>Good Team</i>)
c. $16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
d. $21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

Simpulan

Pengajaran *reading* dikaitkan dengan metode STAD bukanlah sesuatu hal yang baru. Hal ini disebabkan bahwa metode ini adalah salah satu metode yang sangat bagus dan paling sederhana, serta merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru dan/atau dosen yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Penerapan metode ini, guru atau dosen berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pada tahap ini setiap anggota tim harus mempelajari materi-materi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini setiap anggota tim harus benar-benar memahami dan menguasai materi kemudian saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang telah dibagikan. Terkait penerapannya dalam pengajaran *reading* perlu menjelaskan beberapa langkah yang bisa dilakukan agar bisa menemukan fakta dalam sebuah teks bacaan, di antaranya adalah: a) menentukan tujuan membaca, b) menentukan pikiran utama, 3) menemukan fakta yang berhubungan dengan pikiran utama, 4) gunakan 5 Wh (*who, what, when, where, why*). Di samping itu pula, para guru dan/atau dosen perlu menyampaikan kepada mahasiswa bahwa cara yang paling umum untuk mengetahui opini adalah dengan mengenali ekspresi keraguan yang ada dalam teks bacaan seperti *maybe, possibly, probably, perhaps, might, may*, dan *could*. Opini juga seringkali menggunakan kata kerja seperti: *I think, I believe, I feel*, dan *in my opinion*.

⁴⁷ Rusman. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru., 216.

Referensi

- Adams, Mary Ellen dan Pamela Ray. 2016. *Active Learning Strategies for Middle and Secondary School Teachers*. Northridge Middle School, Crawfordsville, Indiana.
- Bell, Daniel dan Jahna Kahrhoff. 2006. *Active Learning Handbook*. Missouri: Institute for Excellence in Teaching and Learning/Faculty Development Center Webster University.
- Bonwell, Charles C. dan James A. Eison. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. United States of America: Prentice Hall Regents.
- Cambridge International Examination. 2015. *Active Learning*. London: Cambridge International Examinations.
- Chance, Paul. 2009. *Learning and Behavior: Active Learning Edition*. United States: Wadsworth.
- Dallman, Marta, Roger L Rouch, Lynette Y.C. Char, dan Jhon J. Deboer. 1982. *The Teaching of Reading*. New York: Colledge Publising.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djuharie, Otong Setiawan. 2008. *Teknik dan Panduan Membaca Textbooks 2: Extensive Reading Top-Down Reading*. Bandung: Yrama Widya.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hill, Bonnie Campbel, Cynthia Ruptic, dan Lisa Norwick. 1998. *Classroom Based Assessment*. United States of America: Cristopher-Gordon Publishers, Inc.
- Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. (Jakarta: PT. Indeks.
- iRubric. Reading Comprehension Skills. (Online) <https://www.rcampus.com/rubricshowc.cfm?code=N44437&sp=yes>. Diakses tanggal 8 Januari 2018
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jolliffe, Wendy. 2007. *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it into Practice*. (London: Paul Chapman Publishing.
- Klingner, Janette K., Sharon Vaughn, dan Alison Boardman. 2007. "Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties" dalam Karen R. Harris dan Steve Graham (Eds) *What Works for Special-Needs Learners*. New York: The Guilford Press.
- Kudryashova, Alexandra, Tatyana Gorbatova, Svetlana Rybushkina, dan Elena Ivanova. 2016. *Teacher's Roles to Facilitate Active Learning*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 7 No 1. Doi:10.5901/mjss.2016.v7n1p460.
-

- Long, Martyn. 2003. *The Psychology of Education*. New York: Routledge.
- Linse, Caroline T. 2005. *Practical English Teaching: Young Learners*. New York: McGraw Hill.
- Maulana, Panji dan Aulia Akbar. 2017. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar. ISSN: 2337-9227. Vol. 5 No.2.
- Michael, Joel A. dan Harold I. Modell. 2003 *Active Learning in Secondary and College Science Classrooms: A Working Model for Helping the Learner to Learn*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Munthe, Bermawy. 2009. *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Sukses Offset.
- Northern Ireland Curriculum. 2000. *Active Learning and Teaching Methods for Key Stage 3*. Council for the Curriculum, Examinations and Assessment (CCEA) Council for Catholic Maintained Schools (CCMS).
- Rijal, Samsi. 2015. *Student Teams Achievement Division (STAD) at English Language Teaching*. Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains. ISSN: 2337-9820 Vol. 3, No. 6
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Silberman, Mel. 2006. *Active Training: A Handbook of Techniques, Designs, Case Examples, and Tips*. 3rd Ed. United States: Pfeiffer.
- Slavin, Robert E. 2016. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suryani. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air 1*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol.17 No.2.
- The Florida State University Office of Distance Learning. 2011. *Instruction at FSU: A Guide to Teaching and Learning Practices*. United States: The Florida State University.
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
-